

ISSN: 0853-6759

Jurnal
Studi
Islam

Mukaddimah

KOPERTAIS WILAYAH III DAN PTAIS DIY

TEORI GESTALT DAN PROBLEM DALAM BELAJAR
Khamim Zarkasih Putro dan M. Mahlani

LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KBK
PADA PRODI-PRODI AGAMA ISLAM DI PTAI
Sutrisno

MUDARABA-BASED INVESTMENT AND FINANCE:
ISSUES IN IMPLEMENTATION
Muhammad

ANALISIS KRITIS SISTEM OPERASIONAL BANK ISLAM
(Kajian Kritis terhadap Sistem Operasional dan Kinerja Bank Islam)
Jamal Abdul Aziz

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN
TAHFIDZ AN-NUR NGRUKEM BANTUL YOGYAKARTA
Atmaturida

MAFHUM "AL-UMMAH" FĪ MĪTSĀQIL MADĪNAH
Abd. Salam Arief

NO. 17 TH. X/2004

JURNAL STUDI ISLAM
MUKADDIMAH

NO. 17 TH. X 2004

ISSN : 0853 - 6759

KETUA DEWAN EDITOR

H. Zarkasji A. Salam

PENYUNTING PELAKSANA

Sutrisno

Muhammad Azhar

Muhammad

Khamim Zarkasih Putro

Yusuf Khusaini

PENYUNTING AHLI

H.M. Amin Abdullah

Sodiq A. Kuntoro

Nasharuddin Baidan

H.A.Munir Mulkhan

SEKRETARIS PENYUNTING

Iding Islahuddin

Suroto Anwar

TATA USAHA/DISTRIBUTOR

Ambar Priheni, H. Chamid Usmani, Tri Yogo Mirmono,

H. Sunu Widodo, Siti Maryam

Akreditasi Jurnal Ilmiah : Nomor 23 a / DIKTI / Kep / 2004

ALAMAT REDAKSI

IAIN Sunan Kalijaga, Kopertais Wilayah III DIY

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. 589621/512474 Psw. 214

SST. No. 2508/SK/Ditjen PPG/SST/1998

Mukaddimah adalah Jurnal Studi Islam, diterbitkan enam bulan sekali oleh Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah III dan PTAIS DIY berdasarkan Keputusan Koordinator Kopertais Wilayah III DIY Nomor 14 Tahun 1995, tanggal 20 September 1995 sebagai media komunikasi intelektual antara Kopertais Wilayah III dan PTAIS di DIY khususnya, dan Kopertais serta PTAIS di Indonesia pada umumnya.

Jurnal Mukaddimah mengundang para ahli dan segenap sivitas akademika PTAIS untuk menulis artikel ilmiah sesuai dengan bidang masing-masing. Naskah yang dikirim agar diketik rapi sekitar 15 halaman 2 spasi dengan mencantumkan daftar pustakanya. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa merubah isinya. Artikel yang dimuat tidak selamanya mencerminkan pendapat redaksi.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ¹	iii-iv
Daftar Isi	v-vi
LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KBK PADA PRODI-PRODI AGAMA ISLAM DI PTAI <i>Sutrisno</i>	163-176
TEORI GESTALT DAN PROBLEM DALAM BELAJAR <i>Khamim Zarkasih Putro dan M. Mahlani</i>	177-190
PENGETAHUAN TUHAN DAN MANUSIA MENURUT IBNU RUSYID (Pergumulan Filsuf dan Teolog Abad Pertengah Islam) <i>Mansur</i>	191-204
SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AN-NUR NGRUKEM BANTUL YOGYAKARTA <i>Atmaturida</i>	205-219
PERILAKU SOSIAL, EKONOMI DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN BOGOR <i>Muh. Syamsuddin</i>	220-234
MELACAK SEJARAH AKUNTANSI SYARI'AH <i>M. Hanafi</i>	235-248
TAFSIR EKONOMI AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI PENGEMBANGAN ILMU EKONOMI ISLAM <i>Lukman Fauroni</i>	249-262

TEORI GESTALT DAN PROBLEM DALAM BELAJAR

Khamim Zarkasih Putro dan M. Mahlani

Abstract

The Gestalt Theory comes up to response the behaviourism and structuralism theory that bloom in America on the first quarter of 20th century. Gestalt means holistic. For the first time, it is developed by the trio Max Wertheimer (1880-1943), Wolfgang Kohler (1887-1967) and Kurt Koffka (1886-1941). Gestalt is a thinking paradigm, which stands on holistic frame in seeing object especially in learning process. And in other side, Gestalt theory stands on perception problem and problem solving.

Gestalt says that behaviour is not identified from part to part. But Gestalt sees the behaviour from all parts or let say, holistic. "The holistic is more important than part to part or the association of all parts together". This is not rejecting from common definition that holistic is made from parts. We can understand holistic from the music. Music is not just made up from tones and melody than run by themselves. But music is made up from tones and melody that are played together. Music is an association of tones and melody. In Germany calls by the gestalt.

Based on Gestalt theory, there are several principals in learning especially in the rule of perception matter. They are: the closure, the continuity, the similarity, the proximity, the common direction, and the simplicity. Besides, in the matter of learning there are several principals too. They are; the capacity, the practice, the motivation, the understanding, the transfer, and the forgetting.

Kata Kunci : Gestalt, theory and learning

I. Pendahuluan

Dalam dunia pembelajaran, kita mengenal banyak teori, seperti; progresivisme, perennialisme, essentialisme, rekonstruksionisme, nativisme, empirisme, konvergensi, koneksionisme, classical conditioning, operant conditioning, gestalt, medan dan humanistik. Dari sekian banyak teori itu, pada umumnya kemunculannya merupakan respons terhadap perkembangan teori tertentu. Sebagai contoh, munculnya teori perennialisme yang dimotori antara lain oleh Thomas Aquinas (1225-1275), Robert Maynard Hutchins (lahir 1899), Jaquas Maritain (lahir 1882) dan lain-lain merupakan respons terhadap perkembangan teori progresivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran John Dewey, Sigmund Freud dan Jean Jacques Rousseau.

Sementara itu, dipandang dari kronologi perkembangannya, maka dari sekian banyak teori pembelajaran yang berkembang itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; *Pertama*, periode behaviorisme yang konsentrasi teorinya pada masalah stimuli, respons dan *reinforcement*. Beberapa tokohnya antara lain Ivan P. Pavlov, Watson, Thorndike, Guthrie, Skinner dan Hull. *Kedua*, periode transisi yang konsentrasi kajiannya pada masalah stimuli, respons, *reinforcement*, mediasi, maksud dan tujuan. Beberapa tokohnya pada periode ini antara lain; Hebb, Tolman dan Gestaltist. *Ketiga*, periode teori-teori kognitif yang menekankan kajiannya pada masalah penerimaan (*perceiving*), pengorganisasian (*organizing*), proses informasi (*information processing*), pembuatan keputusan (*decision making*), pemecahan masalah (*problem solving*), perhatian (*attention*) dan memori (*memory*). Beberapa tokoh yang berperan pada masa ini antara lain; Bruner, Piaget dan beberapa ahli teori lainnya yang mengembangkan model komputer dan pembelajaran manusia dan perilaku¹.

Tulisan ini secara khusus akan mengkaji teori gestalt yang merupakan teori yang berkembang pada masa transisi. Teori gestalt menarik dikaji, karena teori ini sampai sekarang beberapa pandangannya masih berkembang di Indonesia, khususnya dalam pengembangan belajar membaca Al-Quran di kalangan umat Islam.

II. Kemunculan dan Pengertian Teori Gestalt

Selama seperempat abad pertama pada kurun waktu abad ke-20, pertentangan dalam psikologi akademik meninggalkan *framework* asosiasi psikologi di Amerika. Strukturalisme, fungsionalisme dan behaviorisme adalah beberapa aliran psikologi yang telah *establish* dalam asosiasi psikologi pada saat itu. Beberapa aliran psikologi ini

¹Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning: Kros's Report*, (Book/Cole Publishing Company, 1995), hal. 21

memiliki ciri khas, yaitu mengembangkan metodologi empiris. Namun demikian, di tengah perkembangan pesat beberapa aliran psikologi itu, muncullah teori Gestalt yang mempengaruhi teori-teori belajar di Amerika. Teori baru ini menjadi salah satu contoh teori rasionalis dalam psikologi.²

Namun demikian, sekalipun kemunculan Gestalt merupakan reaksi terhadap behaviorisme, strukturalisme yang berkembang di Amerika, kemunculan pendatang baru ini justru di Jerman, karena para pendirinya memang besar secara intelektual di Jerman. Secara verbal, Gestalt berarti *menyeluruh*. Hal ini memberikan pengertian singkat bahwa Gestalt merupakan aliran yang mengembangkan paradigma pemikiran yang berpijak pada kerangka menyeluruh dalam melihat obyek, khususnya dalam proses belajar. Karena itu, perlu diingat bahwa psikologi Gestalt utamanya berminat pada persoalan persepsi dan proses *problem solving*³.

III. Tiga Serangkai Pendiri Teori Gestalt

Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka adalah tiga serangkai pendiri Teori Gestalt. Ketiganya ternyata memiliki akar sejarah yang sama sampai akhirnya mampu menyatukan gagasan sehingga menjadi sebuah gerakan yang kemudian disebutnya *gestalt*. Namun demikian, Max Wertheimer diakui sebagai pemimpin yang paling terkenal, sementara Koffka dan Kohler adalah yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gerakan Gestalt melalui tulisan-tulisannya. Karena kedekatan di antara ketiganya, sampai-sampai gagasan dan teori-teori Koffka, Kohler dan Wertheimer hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka bertiga. Ketiganya adalah sarjana dari Universitas Berlin. Karena itu, mereka menjadi terkenal sebagai "Kelompok Berlin". Ketiganya telah mengikuti training filsafat dan psikologi. Demikian juga, tiga serangkai ini kadangkala pergi ke Amerika Serikat sebagai bentuk penghambaanannya sebagai orang Yahudi. Mereka tidak hanya bekerja bersama, bahkan mereka menyatukan keyakinan dalam melakukan perlawanan terhadap behaviorisme. Hal ini bukanlah kebetulan bahwa buku Kohler pada tahun 1929, *Gestalt Psychology*, didedikasikan untuk Wertheimer, dan buku Koffka tahun 1935, *Principles of Gestalt Psychology*, melahirkan persembahan, "Untuk Wolfgang Kohler dan Max Wertheimer sebagai Terimakasih untuk Persahabatan dan Inspirasinya"⁴.

²Ernest Ropiequet Hilgard, *Theories Of Learning: The Century Psychology Series*, (NJ: Pintice-Hall Inc and Englewood Cliff, 1975), hal. 252

³Henry L. Boediger, J. Philippe Rushton, Elizabeth D. Capald dan Scot G. Paris, *Psychology*, (Boston, Toronto: Little Brown and Company, 1984), hal. 10

⁴Guy R. Lefrancois, *Op.cit*, hal. 171

1. Max Wertheimer (1880-1943)

Max Wertheimer lebih tua 12 tahun dari Kohler dan Koffka. Ia lahir di Prague pada 15 April 1880. Mulanya ia belajar di bidang hukum di Prague, kemudian pergi ke Berlin. Di Berlin, ia belajar filsafat dan psikologi, kemudian mencapai Ph.D pada tahun 1904. Ia lebih sedikit merpopulerkan gerakan dari pada Kohler dan Koffka. Ia menulis juga sedikit, tetapi telah mendesain sejumlah eksperimen-eksperimen penting, mengelaborasi prinsip-prinsip Gestalt di dalam kuliah-kuliahnya dan dialah yang merekrut Koffka dan Kohler untuk bekerja bersamanya. Dilaporkan bahwa gagasan untuk satu eksperimen yang paling penting darinya terjadi selama liburan pada awal perjalanan karirnya. Sambil naik kereta api, ia mulai mengerjakan teka-teki yang menjadi titik awal memunculkan serangkaian khayalan-khayalan gerakannya. Pada tahun 1933, ia berhijrah ke Amerika Serikat dan di sanalah ia menghabiskan masa tuanya sampai akhirnya meninggal tahun 1943⁵.

2. Wolfgang Kohler (1887-1967)

Kohler lahir di Reval, Estonia pada 21 Januari 1887. Ia mencapai Ph.D dari Universitas Berlin tahun 1909, dan selanjutnya, bersama Koffka, bekerja dengan Wertheimer di Frankfurt. Selama Perang Dunia I, ia menghabiskan selama 4 tahun di sebuah pulau di dekat pantai Afrika, yaitu Tenerife. Di pulau inilah ia mempelajari perilaku kera (dan ayam). Hasil dari investigasinya kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang penting, *The Mentality of Apes* (1025)⁶. Dari Tenerife, Kohler pulang ke Berlin, dimana ia tinggal sampai 1935.

⁵Guy R. Lefrancois, *Ibid.*, hal. 172

⁶Eksperimentasinya mengenai kera, awalnya ia terdampar di pulau Tenerife pada saat Perang Dunia I. Sebab perang inilah menjadikan dirinya tidak bisa kembali. Kebetulan di pulau itu adalah tempat penelitian untuk mempelajari kera. Justru karena itulah, sampai akhirnya ia ikut mempelajari kera yang sekaligus sebagai eksperimentasi penting bagi perkembangan psikologi Gestalt. Dalam eksperimentasinya, ia menyimpulkan ada kera yang cerdas dan ada pula kera yang bodoh. Kera yang bodoh, nampak hanya belajar dengan asosiasi dan pengulangan, sambil melakukan perilaku berulang-ulang. Sebaliknya, kera yang cerdas, menurut Kohler bisa belajar sangat banyak seperti apa yang manusia lakukan, bisa mempertunjukkan sesuatu dan kadangkala memperlihatkan kemampuan proses mental yang lebih tinggi. Kohler menggunakan dua jenis studi untuk mempelajari perilaku problem solving kera di dalam kandang. Terhadap dua jenis studinya, seekor kera harus menemukan solusi untuk meraih seiris pisang yang diletakkan di sisi luar kandang. Dalam studinya, ada problem "tongkat", dan seekor kera harus menggunakan tongkat panjang untuk mencapai seiris pisang, dalam banyak kasus hal itu perlu untuk menggabungkan beberapa tongkat secara bersama-sama sehingga sehingga bisa mencapai pisang. Di sisi lain, ada problem "kotak", dalam hal ini, kera harus memindahkan kotak itu di bawah pisang atau menumpuk satu kotak di atas yang lain untuk mencapai pisang. Dari eksperimen inilah

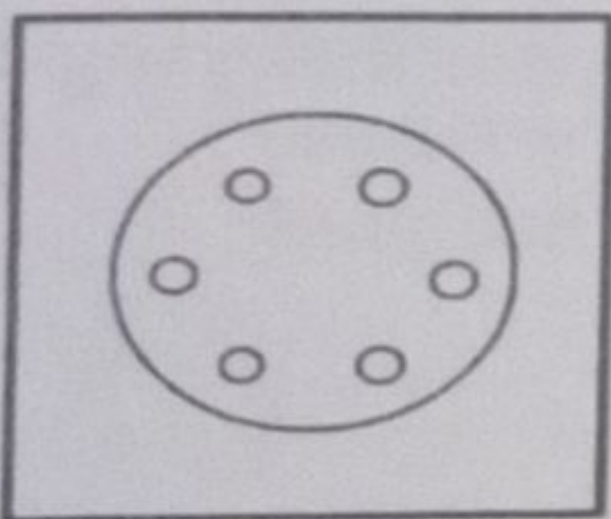
3. Kurt Koffka (1886-1941)

Kurt Koffka lahir di Berlin pada 18 Maret 1886. Ia studi di Berlin juga dan mencapai Ph.D dalam bidang psikologi tahun 1909. Pada awalnya ia belajar filsafat di Edinburgh. Dari Berlin ia pergi ke Frankfurt, dan di sanalah ia dan Kohler berkeja bersama dengan Wertheimer. Di sana pula ia mulai menulis yang kemudian menjadi sangat berpengaruh dalam mempopulerkan psikologi Gestalt. Ia merupakan penulis terkenal dari kelompok Berlin. Seperti Kohler dan Wertheimer, Koffka menghabiskan banyak waktunya untuk memberi kuliah di Amerika sebelum akhirnya berpindah secara permanen pada tahun 1927. Ia mengajar di Smith Collage dan terus menulis sampai ia meninggal tahun 1941⁷.

IV. Perhatian Utama Teori Gestalt

Teori Gestalt, utamanya berminat pada persoalan persepsi dan proses *problem solving*, khususnya dalam belajar. Secara detail, proses belajar dalam pandangan Gestalt ini bisa ditemukan di dalam buku Kofka, *Principles of Gestalt Psychology* (1935).

Persepsi adalah kemampuan manusia untuk mengenal dan untuk memahami apa yang tidak diketahuinya. Penerimaan sesuatu berarti bahwa manusia dapat mengingat pengalaman-pengalaman, obyek atau kejadian masa lalu. Karena itu, persepsi memerlukan proses lebih banyak dari sekedar kemampuan melakukan reaksi terhadap sesuatu; yaitu pemrosesan yang sungguh-sungguh untuk mengintegrasikan sumber-sumber informasi ke dalam gambaran tunggal. Dengan demikian, kesadaran manusia bukan untuk merespon terhadap persoalan (obyek) di dalam lingkungannya dalam dasar item per item. Akan tetapi melihat segala sesuatu dalam satu pandangan yang utuh, seperti dicontohkan dalam gambar berikut⁸.



Apakah yang kita lihat? Tidak diragukan bahwa kita akan mengatakan, "Saya melihat lingkaran dengan titik-titik dan lingkaran kecil di dalamnya". Kita tidak mengatakan, "Saya melihat satu titik, dan titik-titik lain, lingkaran kecil, dan lingkaran besar". Ini berarti, kita mengelompokkan stimuli dan mengekspresikan jawaban dalam banyak cara yang saling berhubungan. Kita menggunakan pengalaman kita dengan mengkombinasikannya dengan pengalaman yang sekarang.

Kohler menemukan catatan penting, bahwa inteligensi kera bukan belajar dengan *trial and error*. Kohler mengklaim bahwa kera itu bisa meraih pisang justru saat ia duduk atau bertiduran (barangkali berkontemplasi). Kemudian kera itu bangun, melemparkan kotak ke atas atau menggabungkan tongkat sampai akhirnya ia bisa mendapatkan pisang. Menurut Kohler, proses pelibatan dalam serangkaian solusi ini adalah pengetahuan (*insight*). Lihat, Guy R. Lefrancois, *Ibid.*, hal. 170

⁷Guy R. Lefrancois, *Ibid.*, hal. 172

⁸Stephen N. Elliot, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, and John F. Travers, *Educational*

Apakah yang kita lihat ? Tidak diragukan bahwa kita akan mengatakan, "Saya melihat lingkaran dengan titik-titik dan lingkaran kecil di dalamnya". Kita tidak mengatakan, "Saya melihat satu titik, dan titik-titik lain, lingkaran kecil, dan lingkaran besar". Ini berarti, kita mengelompokkan stimuli dan mengekspresikan jawaban dalam banyak cara yang saling berhubungan. Kita menggunakan pengalaman kita dengan mengkombinasikannya dengan pengalaman yang sekarang.

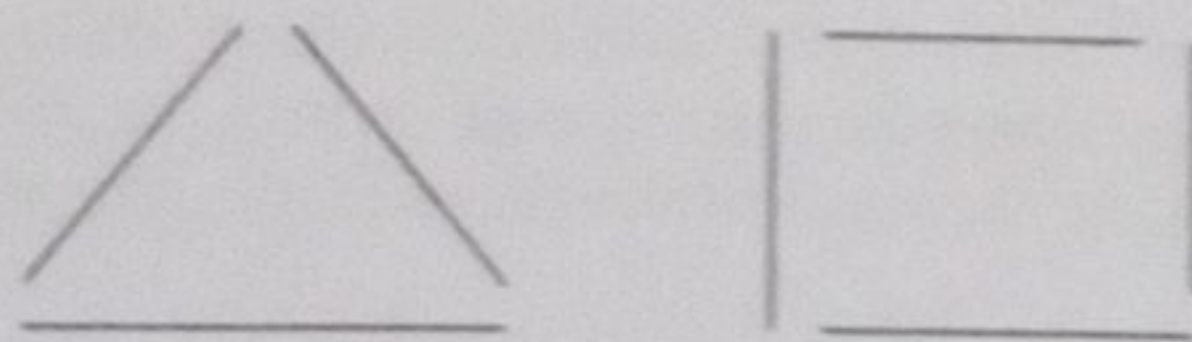
Berkaitan dengan persepsi, menurut teori Gestalt bahwa perilaku itu tidak dapat dipahami jika hanya berhubungan dengan bagian per bagian. Artinya bahwa menurut Gestalt, "keseluruhan itu sungguh lebih besar daripada jumlah dari bagian-bagian". Hal ini bukan untuk menolak bahwa keseluruhan itu disusun atas bagian-bagian, bukan pula bagian-bagian itu dapat ditemukan melalui analisis. Seperti ketika kita mendengar musik. Kita tahu bahwa melodi itu bukan potongan-potongan suara dari komponen musik, bukan not-not yang terpisah, tetapi keseluruhan, organisasi, *the gestalt*.

Kemudian, perhatian utama para Gestaltis adalah menemukan hukum-hukum yang menentukan persepsi keseluruhan. Hukum-hukum itu, pertama kali didiskripsikan oleh Koffka (1935), yang diringkas secara singkat. Hukum-hukum itu terutama adalah proses mempersepsi (*perceptual*). Tetapi, para Gestaltis memandang bahwa tidak ada diskontinuitas antara persepsi dan berpikir, karena itu mereka menganggap hukum-hukum itu bisa diterapkan pada keduanya⁹.

Ada satu prinsip yang dikesampingkan: *pragnanz* (artinya "kondisi yang baik"), yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan terhadap apapun yang dipandang untuk menerima kemungkinan kondisi yang paling baik. Sifat dasar yang pasti dari kondisi itu untuk semua pengalaman *perceptual* ditentukan oleh empat prinsip berikut¹⁰.

1. Prinsip pengakhiran

Pengakhiran adalah tindakan yang melengkapi pola atau *gestalt*. Hal ini digambarkan secara jelas di dalam observasi yang kita lihat pada gambar yang tidak lengkap, seperti gambar berikut ini :



Prinsip: *Closure*

Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, (McGraw-Hill Higher Education, Edisi Internasional, 2000), hal. 273

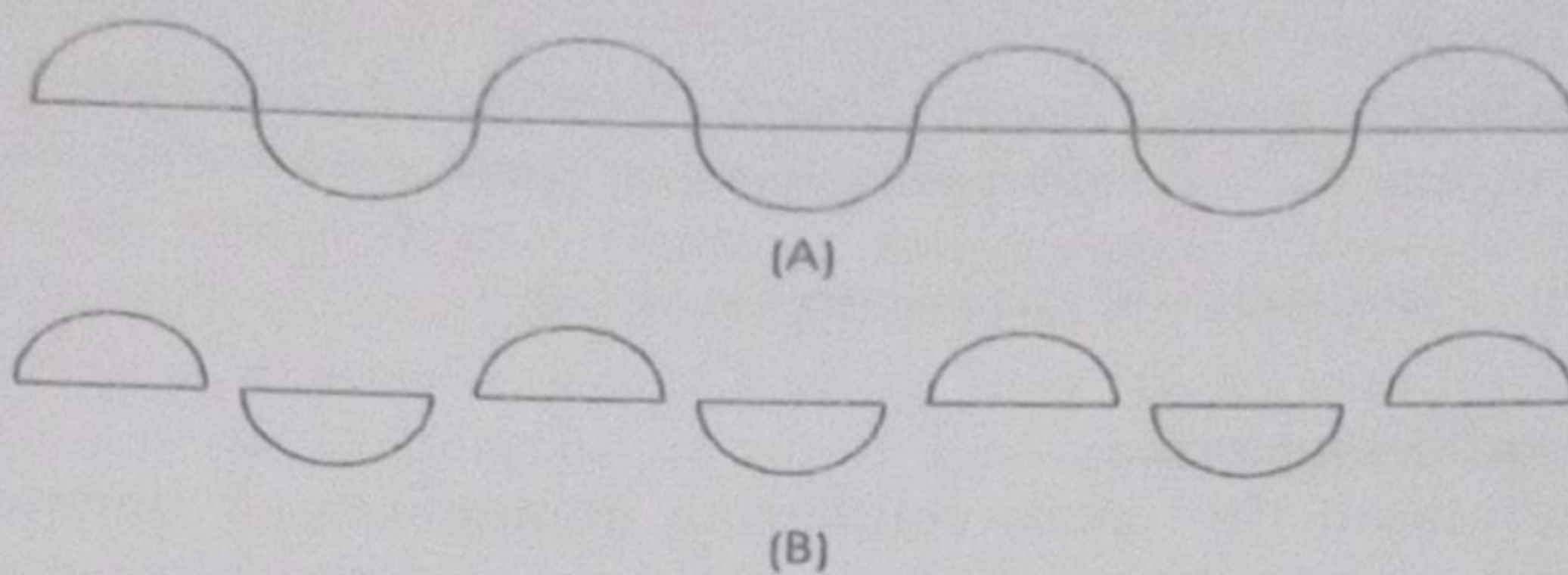
⁹Guy R. Lefrancois, *Op.cit.*, hal. 173

¹⁰Guy R. Lefrancois, *Ibid.* Lihat juga dalam, Ernest Ropiequet Hilgard, *Op.cit.*, hal. 256-262

Kita cenderung untuk melihat gambar yang lengkap. Fenomena yang sama adalah jelas kelihatan di dalam persepsi terhadap melodi yang not-nya ada yang hilang, atau kata-kata yang tidak komplet seperti p-ych-gy.

2. **Prinsip Kontinuitas**

Fenomena perceptual cenderung untuk diterima secara terus-menerus. Sebagai contoh, sebuah garis yang dimulai sebagaimana kurva, cenderung untuk dipahami sebagai kontinuitas, yaitu terus di dalam bentuk kurva. Lihat gambar berikut :



Gambar a cenderung dipahami sebagai sebuah garis lurus melalui satu kurva, tidak sebagaimana gambar b yang semi melingkar.

3. **Prinsip kesamaan**

Prinsip kesamaan menyatakan bahwa objek yang sama cenderung untuk dilihat berhubungan. Contoh: orang yang mendengar dua melodi pada saat yang sama akan mengakui setiap melodi itu sebagai melodi yang terpisah daripada mendengarkan keduanya sebagai satu. Dalam gambar berikut, kita akan cenderung melihat dari baris (empat baris) huruf-huruf yang memiliki ciri-ciri yang sama daripada melihat secara fertikal dengan huruf-huruf yang berbeda.

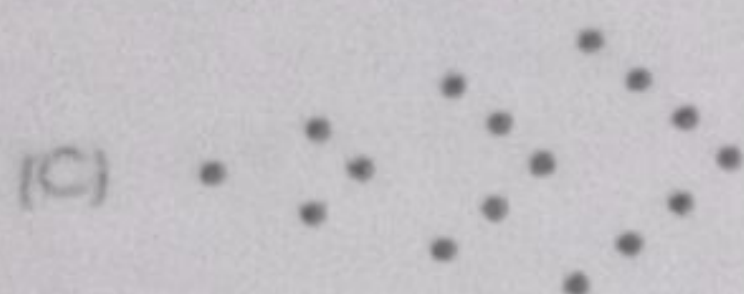
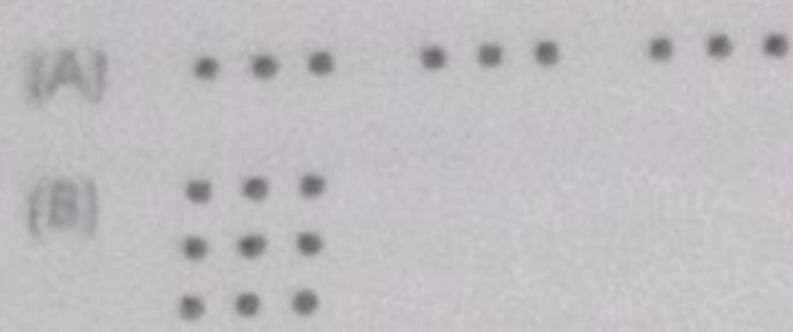
aaaaaaaaaaa
ggggggggggggg
cccccccccccc
eeeeeeeeeeeeeee

Prinsip: **Kesamaan**

4. Prinsip kedekatan

Elemen-elemen dari sebuah bidang akan cenderung untuk mengelompok bersama menurut kedekatan antara yang satu dengan lainnya. Dua elemen yang lebih dekat akan lebih memungkinkan untuk mengelompok bersama. Hal ini bisa dilihat dalam gambar berikut :

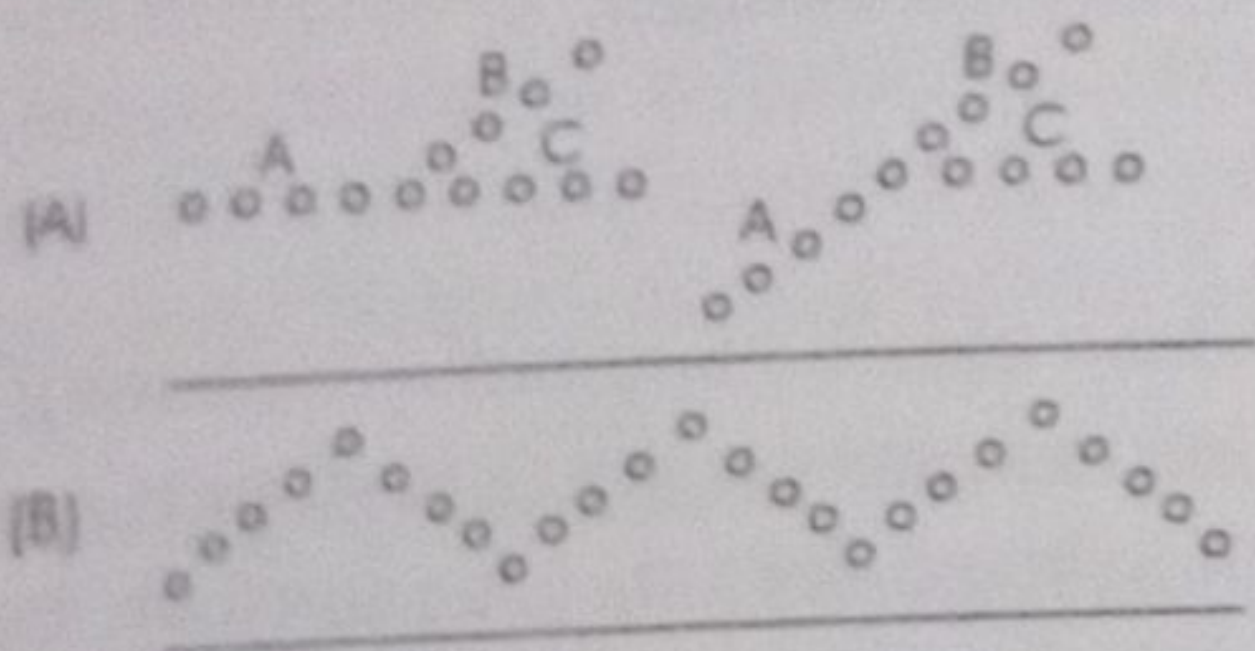
CUF-NUA
PEL-JER
DEQ-PEM



Illustrations of proximity as a grouping

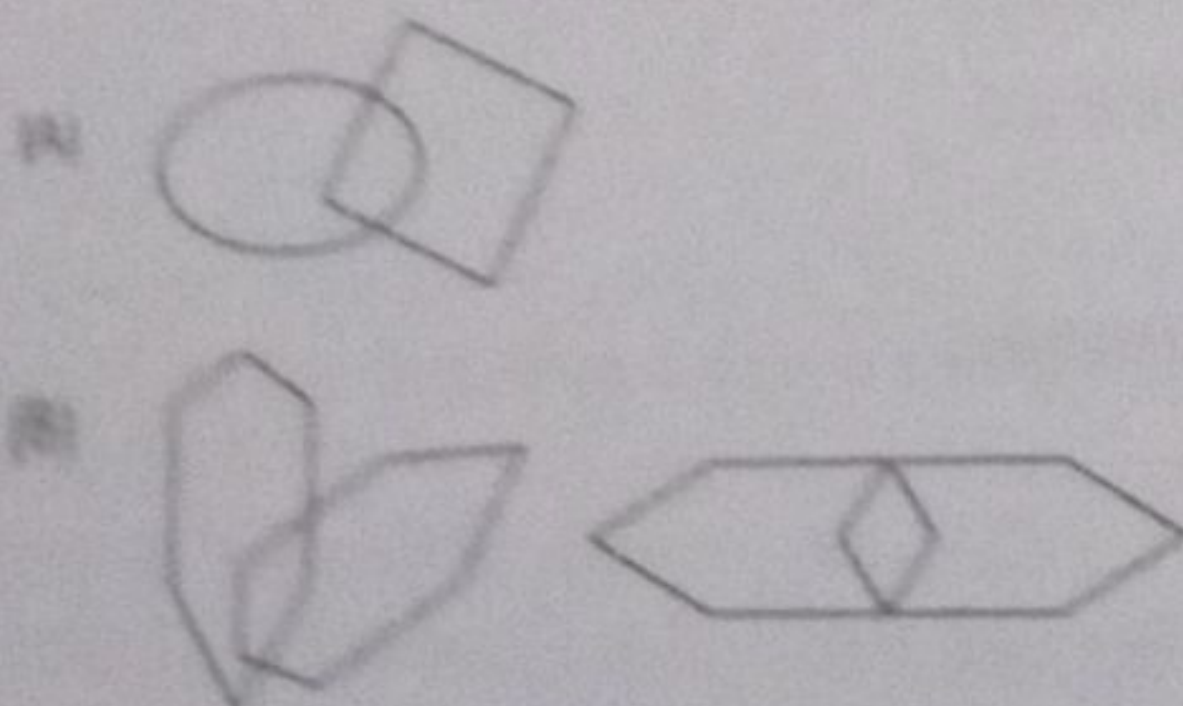
5. Prinsip arah yang sama

Sekumpulan titik akan cenderung mengelompok bersama jika banyak tampil untuk meneruskan atau melengkapi atau memperhitungkan kemungkinan menjadi kurva yang sederhana. Lihat contoh dalam gambar berikut:



6. Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini menyatakan bahwa sesuatu dengan yang lain itu seimbang, orang akan melihat bidang perseptualnya ke dalam gambar yang teratur dan sederhana. Yaitu, akan cenderung menuju "keseluruhan yang baik" secara simetri, teratur dan halus. Contoh kesederhanaan dapat dilihat pada gambar berikut :



V. Pandangan Gestalt Tentang Belajar dan Memori

Persoalan umum pandangan psikologi Gestalt diekspresikan dalam statemen bahwa hukum-hukum atau dalil-dalil organisasi menerapkan persepsi dan belajar secara sama. Tetapi, ada problem khusus di dalam belajar dimana para Gestaltis menguraikan gagasan-gagasannya. Mereka paling mudah di dalam mendiskusikan memori manusia daripada eksperimen kondisioning pada binatang, sehingga hampir semua ilustrasi yang mengikutinya, berkaitan dengan memori manusia. Problem utamanya adalah bagaimana untuk menghadirkan memori, yaitu bagaimana melakukan konseptualisasi pengalaman masa lalu ke dalam masa kini. Hal ini diurai dalam sebuah teori yang disebut teori bekas¹¹.

Dalam teori bekas, menyatakan bahwa konsepsi Gestalt terhadap memori adalah tidak berbeda dari Aristoteles, yang percaya bahwa persepsi menempel di dalam bekas memori yang saling berhubungan. Gestaltis menyatakan bahwa proses neural aktif selama persepsi dapat berlangsung terus di dalam bentuk "yang lembut" sebagai sebuah bekas. Jadi, informasi disimpan dalam bentuk yang sama, oleh proses neural yang sama, sebagaimana di dalam persepsi orosinal. Kohler menggambarkan persolan ini sebagai berikut :

Kejadian-kejadian neural cenderung untuk membentuk secara halus kondisi jaringan dimana mereka ingat. Perubahan seperti itu akan menyerupai banyak proses dengan mana mereka memproduksi pola mereka dan berkenaan dengan milik yang lain¹².

Memanggil kembali atau mengingat kembali melibatkan pengaktifan kembali bekas memori yang ada. Sebetulnya, ini adalah pembangkitan proses perceptual yang sama, yaitu yang berhubungan dengan persepsi yang orisinal. Bekas terus aktif sebagai proses aktif di dalam sistem syaraf; tetapi ini juga intensitas yang cukup lambat untuk masuk ke kesadaran.

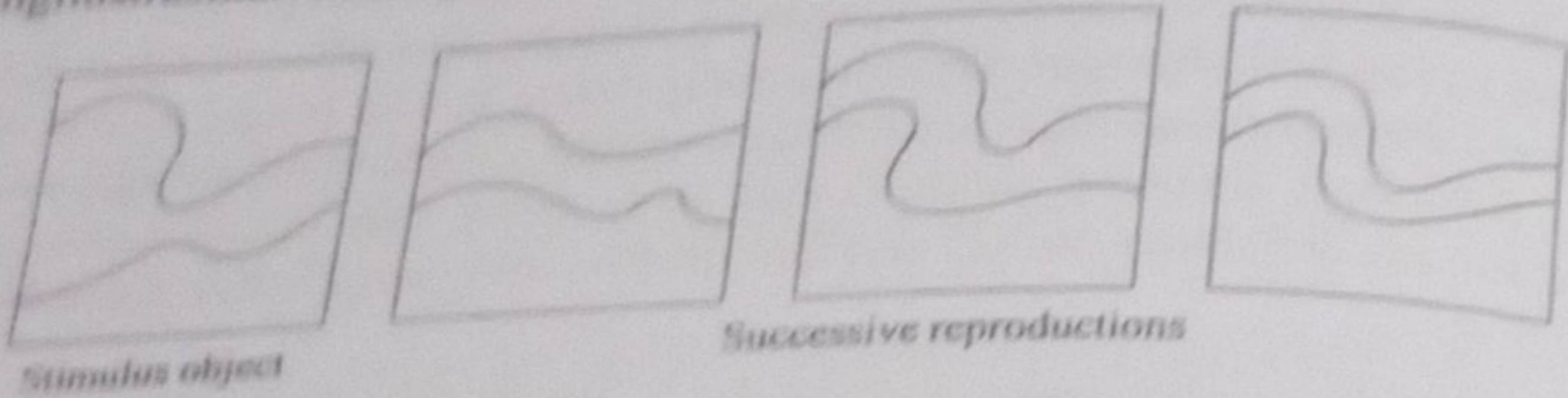
Sementara itu, dalam belajar, menurut Gestaltis prinsipnya berkaitan dengan proses berpikir dan persepsi. Dalam hal ini terdapat empat prinsip yang dikembangkan oleh Wertheimer dan kemudian diaplikasikan Kohler mengenai berpikir dan persepsi. Karena Gestaltis punya perhatian dengan aspek-aspek molekular dalam belajar dan perilaku sebagaimana stimuli dan respons, keterangan mereka tentang belajar dan memori lebih banyak bersifat global dan tidak spesifik seperti halnya keterangan dari behaviorist.

¹¹Ernest Ropiequet Hilgard, *Ibid.*, hal. 263

¹²Ernest Ropiequet Hilgard, *Ibid.*, hal. 264

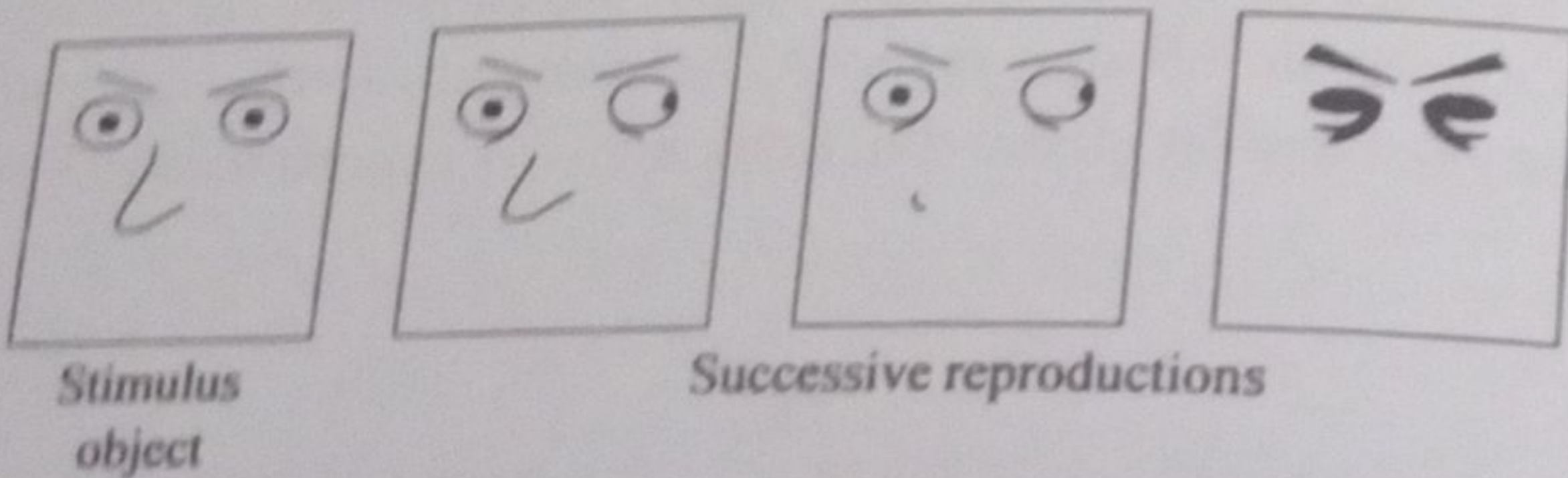
Pada umumnya, pandangan Gestaltis menyatakan bahwa hasil-hasil belajar itu ada di dalam formasi bekas memori. Sifat dasar yang pasti dari bekas itu dibiarkan tidak spesifik, dan sejumlah karakteristik mereka adalah mendetail. Karakteristik paling penting dari apa yang telah dipelajari, seperti informasi *perceptual*, cenderung untuk mencapai kemungkinan struktur yang paling baik dengan hanya memperbincangkan perihal organisasi *perceptual*. Wulf (1938) mendiskripsikan kecenderungan untuk organisasi dari memori dengan memberi nama penyamarataan (*leveling*), penajaman (*sharpening*) dan normalisasi (*normalizing*)¹³.

Penyamarataan (*leveling*) adalah kecenderungan menuju simetri atau menuju pandangan yang lebih simpel dari kepelikan pola *perceptual*. Gambar berikut mengilustrasikan tentang *leveling*.



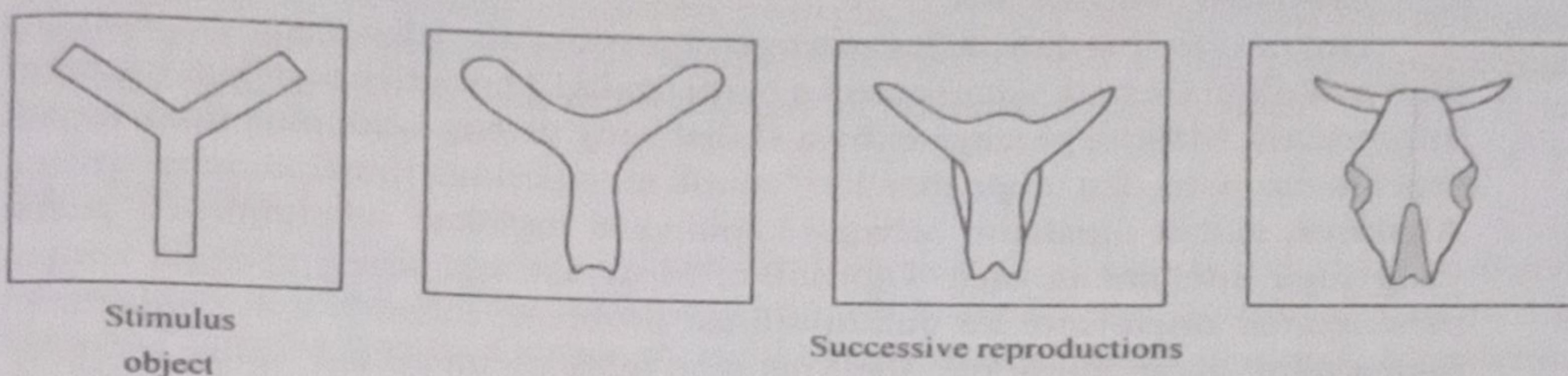
Koffka mengasumsikan bahwa proses *leveling* juga dapat diterapkan pada persoalan kognitif. Sebagai contoh, kita mengingat perasaan perjalanan di kereta api, seseorang bisa mengingat impresi yang menyamaratakan gerakan maju (kereta api) dan wilayah pedalaman yang meluas dengan tanpa pengingatan sensasi dari goyangan (kereta api) ke sisi yang satu dan sisi yang lain.

Penajaman (*sharpening*) adalah tindakan penekanan pada ketiadaan perbedaan pola. Ini kelihatan pada satu dari karakteristik memori manusia bahwa kualitasnya paling jelas memberikan identitas objek yang cenderung untuk dibesar-besarkan di dalam reproduksi objek itu. Gambar berikut menunjukkan bagaimana urutan pengumpulan kembali dari wajah dengan alis mata yang berbeda yang cenderung untuk membesarkan alis mata.



¹³Guy R. Lefrancois., *Op.cit.*, hal 175-176

Normalisasi (*normalizing*) terjadi ketika objek yang direproduksi dimodifikasi agar sesuai dengan memori sebelumnya. Modifikasi ini biasanya cenderung menuju pengingatan kembali objek yang lebih banyak seperti apa objek itu muncul. Ilustrasi hipotetis dari normalisasi ditunjukkan pada gambar berikut :



Reproduksi berikutnya dari objek stimulus yang sama melebihi periode waktu sebelum menjadi makin besar seperti sesuatu yang umum (dan sebab itu sesuatu itu menjadi "normal").

Di sisi lain, para Gestaltis memberikan perhatian yang agak terdistorsi dalam perlakuan konvensional terhadap belajar, sehingga problem khusus yang ditekankan adalah bukan seleksi secara natural bentuk problem dari sudut pandang mereka. Beberapa problem yang menjadi perhatian Gestalt antara lain sebagai berikut¹⁴.

1. Kecakapan (*capacity*)

Karena belajar memerlukan pembedaan dan restrukturisasi persoalan, kondisi yang lebih tinggi dari belajar sangat banyak bergantung pada kecakapan alamiah untuk memberi reaksi dalam kebiasaan itu. Dengan meningkatkan kecakapan untuk organisasi perceptual atau kemampuan untuk "memahami" problem-problem mengarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar.

2. Praktek (*practice*)

Memori kita adalah bekas yang dinyatakan (secara positif tanpa bukti) dari persepsi; asosiasi sebuah produk organisasi perceptual. Hukum pengelompokan perceptual juga menentukan hubungan elemen-elemen di dalam memori. Karena itu, pengulangan pengalaman akan membangun secara kumulatif pada

¹⁴Ernest Ropiequet Hilgard, *Op.cit.*, hal. 276-277

pengalaman-pengalaman yang lebih dulu hanya jika kejadian yang kedua dianggap sebagai sesuatu keadaan pemunculan dari pengalaman terdahulu.

3. **Motivasi** (*motivation*)

Hukum empiris dari akibat, mengenai peran reward dan hukuman, diterima oleh psikologi Gestalt, tetapi mereka berbeda dari Thorndike di dalam memberi interpretasi. Mereka percaya bahwa akibat yang datang kemudian tidak terjadi "secara otomatis dan tanpa disadari" untuk memperkuat tindakan sebelumnya. Agaknya, akibat dipahami sebagai kepunyaan tindakan sebelumnya – posisi yang juga ditekankan oleh Thorndike. Motivasi dipandang sebagai tempat penempatan organisme ke dalam situasi problem; rewards dan punishment memainkan peran untuk memperkuat atau tidak memperkuat solusi terhadap problem yang diusahakan.

4. **Pemahaman** (*understanding*)

Pemahaman hubungan, kesadaran hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan, berhubungan dengan konsekuensi, ditekankan oleh para penulis Gestalt. Problem harus diselesaikan dengan pantas, dari sudut bangunannya, secara organisatoris daripada mekanis, secara bodoh, atau dengan melarikan diri dari kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Belajar yang penuh wawasan (pengetahuan) adalah tugas belajar sekarang yang lebih cocok daripada *trial and error*.

5. **Transfer** (*transfer*)

Konsep Gestalt paling suka transfer perubahan. Pola hubungan dinamis dipahami di situasi yang bisa diterapkan pada situasi yang lain. Satu keuntungan dari belajar dengan pemahaman itu lebih baik daripada dengan proses penghafalan tanpa berpikir. Sebab, pemahaman dapat merubah jarak situasi yang lebih dalam dan lebih sering menyebabkan aplikasi yang salah dari belajar yang sudah-sudah.

6. **Pelupaan** (*forgetting*)

Pelupaan dihubungkan dengan bagian perubahan di dalam bekas. Bekas bisa tidak kelihatan melalui pengurangan secara gradual (kemungkinan susah untuk membuktikan atau tidak), melalui kerusakan karena sebagian kacau balau, bidang yang terstruktur sakit, atau karena asimilasi pada bekas atau proses yang baru.

Terkait dengan beberapa komponen yang menjadi perhatian Gestalt seperti di atas, maka berkaitan dengan proses belajar, tugas seorang guru secara essensial adalah membantu subyek didik untuk melihat hubungan signifikan dan untuk memenej instruksi sehingga ia mampu mengatur pengalaman-pengalamannya, menunjukkan gambar-gambar, meletakkan kata-kata pada papan tulis, mempresentasikan pelajaran yang dibaca dan banyak aktivitas pengajaran lainnya. Dalam hal ini, guru memberikan dorongan situasi agar subyek didik mampu melakukan proses belajar.¹⁵

VI. Penutup

Pemaparan di atas, dapat dicatat bahwa psikologi Gestalt betul-betul dipertimbangkan menjadi pelopor psikologi kognitif kontemporer, utamanya karena dua alasan; *Pertama*, karena Gestalt memiliki perhatian terhadap persepsi, kesadaran, *problem-solving* dan pengetahuan. *Kedua*, karena Gestalt menolak behaviorisme, yang menurut pandangan Gestalt bersifat mekanistik, tidak lengkap dan tidak cocok untuk menerangkan proses mental yang lebih tinggi¹⁶.

Namun dalam perkembangan terakhir, kegemparan yang diciptakan oleh pengenalan psikologi Gestalt di Amerika pada akhir tahun 1920-an, mulai surut pada tahun 1950-an. Banyak peninggalan dari apa yang diajarkan para Gestaltis klasik. Namun demikian, dalam persoalan belajar, dengan mengikuti publikasi eksperimen Katona tahun 1940, relatif sedikit kerja eksperimental yang dilakukan dari pendapat Gestalt. Tak satupun dari Gestaltis yang mempelajari studi kondisioning dan belajar binatang, dimana wilayah penelitian ini mendominasi perhatian para ahli teori belajar selama periode 1930-1960.

Pada tahun 1960-an, ada kebangkitan perhatian dalam pendekatan Gestalt terhadap belajar manusia. Karena itu, sejauh ini, gagasan teori Gestalt masih hidup di dalam teori belajar. Bersama-sama dengan menekankan pada faktor-faktor perseptual di dalam memori dan faktor-faktor organisasional di dalam pengertian yang bebas, J.R. Anderson dan G.H Bower, baru-baru ini membandingkan Gestalt versus analisis "elementaristik" mengenai bagaimana seseorang harus belajar dan mengingat kalimat yang berarti.

Bagaimanapun juga, umumnya psikologi Gestalt memiliki daya dorong (stimulasi) dan pengaruh yang bermanfaat pada studi pembelajaran dan memori. Ini

¹⁵Malcolm Knowles, *The Adult Learner A Neglected Spesies*, (Houston, Texas: Gulf Publishing Company Book Division, , 1986), Edisi ke-3, hal. 70

¹⁶Guy R. Lefrancois., *Op.cit.*, hal. 177-178

penting bahwa gagasan-gagasan Gestalt mengenai belajar manusia hanya berlangsung dan dieksploitasi dalam beberapa tahun yang silam. Pengaruh yang kecil dari psikologi Gestalt telah hidup selama sebelum kematiannya. Pada kenyataannya, mereka nenek moyang intelektual dari apa yang disebut "psikologi kognitif", dimana sekarang ini, benar-benar sebuah pandangan dominan dalam psikologi eksperimental, khususnya di Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernest Ropiequet Hilgard, *Theories Of Learning: The Century Psychology Series*, (NJ: Pintice-Hall, Inc., and Englewood Cliffs, 1975).
- Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning: Kros's Report*, (Book/Cole Publishing Company, 1995)
- Henry L. Boediger, J. Philippe Rushton, Elizabeth D. Capald dan Scot G. Paris, *Psychology*, (Boston, Toronto: Little Brown and Company, 1984).
- Malcolm Knowles, *The Adult Learner A Neglected Spesies*, (Houston, Texas: Gulf Publishing Company Book Division, , Edisi ketiga, 1986).
- Stephen N. Elliot, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, and John F. Travers, *Educational Psychology: Efective Teaching, Efective Learning*, (McGraw-Hill Higher Education, Edisi Internasional, 2000).